

DARI TASFIYAH MENUJU PERADABAN: REKONTEKSTUALISASI PEDAGOGI ETIS AL-GHAZALI MELALUI PERSPEKTIF PERADABAN ADIAN HUSAINI

Muhammad Adz Dzahabie¹, Riza Ashfari Mizan², Zaenudin Mudaham Amin³, Ahsan Hakim⁴,

^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

E-mail: rizaashfari13@gmail.com

Article History:

Received: Oktober

Revised: November

Accepted: November

Keywords: *al-Ghazālī, Adian Husaini, Tasfiyah–Civilization Continuum, Educational Ethics, Islamic Civilization*

***Abstract:** This study arises from the concern over the persistent dichotomy between spiritual and rational dimensions in modern Islamic education, which has led to a moral decline and the marginalization of revelation as a source of knowledge. The purpose of this research is to recontextualize al-Ghazali’s ethical pedagogy through Adian Husaini’s civilizational perspective in order to construct an integral and civilizational Islamic educational paradigm. Employing a qualitative approach with a library research method, this study conducts a textual and conceptual analysis of al-Ghazali’s and Husaini’s works. The findings formulate a conceptual synthesis termed the Tasfiyah–Civilization Continuum, a model of education that integrates spiritual purification (tasfiyah al-nafs) with civilizational development (tamaddun). This theory emphasizes revelation as the ultimate source of knowledge, adab (ethics) as the soul of education, and knowledge as the instrument of civilizational progress. The study’s implications provide a theoretical foundation for developing a madrasah curriculum aligned with the 2025 vision of the Indonesian Ministry of Religious Affairs—aiming to nurture a generation that is morally upright, intellectually balanced, and civilizationally enlightened.*

Abstract: Penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap terjadinya dikotomi antara dimensi spiritual dan rasional dalam pendidikan Islam modern, yang menyebabkan degradasi nilai moral serta terpinggirkannya wahyu dari sistem pengetahuan.

Kata Kunci: al-Ghazali, Adian Husaini, Tasfiah–Civilization Continuum, Etika Pendidikan, Peradaban Islam

Tujuan penelitian ini adalah merekontekstualisasi etika pedagogis al-Ghazali melalui perspektif peradaban Islam Adian Husaini guna membangun paradigma pendidikan Islam yang integral dan beradab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis tekstual dan konseptual terhadap karya-karya al-Ghazali dan Adian Husaini. Hasil penelitian menunjukkan terbentuknya sintesis konseptual yang disebut Tasfiah–Civilization Continuum, yakni model pendidikan yang mengintegrasikan penyucian jiwa (*tasfiah al-nafs*) dengan pembangunan peradaban (*tamaddun*). Teori ini menegaskan pentingnya wahyu sebagai sumber ilmu, adab sebagai ruh pendidikan, dan ilmu sebagai sarana pembangunan umat. Implikasi penelitian ini memberikan landasan teoretis bagi pengembangan kurikulum madrasah yang selaras dengan visi Kementerian Agama 2025, yaitu membentuk generasi berakhlak mulia, moderat, dan berperadaban.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam masa kini mengalami berbagai tantangan yang sangat signifikan, dan bahkan muncul berbagai serangan-serangan dari luar sebagai bentuk menjatuhkan harkat pendidikan Islam (Hidayat and Alisa, 2025). Hal ini dinilai bagian dari kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali fondasi etik dan spiritual yang menjadi pondasi utama dalam membentuk peradaban umat. Pendidikan Islam dewasa ini kerap terbelenggu dengan nilai orientasi pragmatis yang menitik beratkan pada aspek kognitif dan teknis semata, sementara moralitas, integritas, dan peradaban kerap kali dipinggirkan. Kondisi inilah menjadi kekhawatiran para pendidik, karena ini melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun secara spiritual dan sosial lemah. Dari sinilah diperlukan suatu rekontekstualisasi terkait khazanah klasik pendidikan Islam yang berorientasi pada aspek penyucian diri (*tasfiah al-nafs*) untuk membangun sistem pendidikan yang berlandaskan keislaman dan peradaban (Rizal, 2022).

Konteks pendidikan saat ini dibutuhkan etika pendidikan ala Imam al-Ghazali, karena memiliki relevansi dalam proses penyempurnaan diri dan pembentukan *insan kamil* yang berakhlak mulia, yang tidak hanya memandang pendidikan sebagai proses transmisi ilmu (Ratih Kusuma Ningtias and Muhammad Aji Nugroho, 2025). Disamping itu, dalam kartografi pemikir Indonesia kontemporer, Dr. Adian Husaini menekankan bahwa pendidikan Islam harus dibangun melalui kesadaran bertauhid sebagai fondasi dasar dalam membangun peradaban umat. Oleh sebab itu, ini bagian dari perpaduan antara paradigma *tasfiah* al-Ghazali dan visi peradaban Islam Adian

Husaini memberikan peluang teoretis untuk membangun model pendidikan Islam yang integral (Niamah, 2021).

Jika dilihat dari khazanah klasik Islam sesungguhnya pendidikan Islam memiliki warisan intelektual dan spiritual yang sangat kaya (Abror *et al.*, 2025). Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam modern cenderung mengalami degradasi moral, dan terlalu menuntut lebih pada aspek administratif. Inilah yang kita jumpai di era transformasi digital yang mana lembaga pendidikan, termasuk madrasah cenderung mengalami fragmentasi epistemologi (Penelitian and Islam, 2024). Akhirnya, lembaga pendidikan belum sepenuhnya mengimplementasi dimensi *tasfiyah* (penyucian moral dan spiritual) dengan dimensi *tamaddun* (pembangunan peradaban).

Dari pernyataan di atas, penelitian ini bertujuan merekontekstualisasi pedagogi etis al-Ghazali melalui perspektif peradaban Islam Adian Husaini sebagai langkah menuju teori pendidikan Islam yang baru dan aplikatif. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual terhadap pengembangan pendidikan madrasah di Indonesia, yang saat ini diarahkan oleh Kementerian Agama menuju sistem pendidikan berbasis moderasi beragama, karakter, dan peradaban (RI, 2021). Kajian ini tidak hanya berorientasi pada pembacaan historis, tetapi juga menekankan relevansi praktisnya dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritual dan moralnya.

Penelitian ini juga bertujuan untuk membangun konstruksi konseptual yang menjembatani antara paradigma etika pendidikan klasik al-Ghazali dengan visi peradaban Islam kontemporer yang digagas oleh Adian Husaini. Secara spesifik, penelitian ini berupaya: pertama, mengidentifikasi prinsip-prinsip fundamental dalam pedagogi etis al-Ghazali yang berorientasi pada *tasfiyah al-nafs* sebagai inti pembentukan karakter dan akhlak peserta didik (Ghozali and Zamroni, 2022); kedua, menganalisis gagasan peradaban Islam menurut Adian Husaini yang menekankan integrasi antara tauhid, ilmu, dan moralitas sebagai pilar pendidikan Islam modern (Kholid *et al.*, 2022); dan ketiga, merumuskan model rekontekstualisasi nilai-nilai etik al-Ghazali dalam kerangka pendidikan peradaban Islam yang relevan dengan kebutuhan madrasah dan arah kebijakan Kementerian Agama tahun 2025 (Ulum and Mun'im, 2024).

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat melahirkan sintesis teoretis yang tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan pandangan baru bagi pengembangan sistem pendidikan madrasah yang ber karakter, moderat, dan berperadaban. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki signifikansi ganda: secara teoretis memberikan kontribusi pada diskursus filsafat pendidikan Islam, dan secara praktis memberikan arah baru bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai etik, spiritual, dan peradaban Islam. Karena kebanyakan kita jumpai bahwa al-Ghazali ditempatkan sebagai tokoh moral, sedangkan Adian Husaini hanya diposisikan sebagai pemikir peradaban tanpa adanya yang mengintegrasikan keduanya (Wiza Atholla Andriansyah, 2023).

Selain memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis yang tinggi terhadap konteks pendidikan madrasah di Indonesia. Sejalan dengan visi Kementerian Agama 2025 yang menekankan penguatan karakter, moderasi beragama, dan peradaban unggul, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar

konseptual bagi pembaruan kurikulum, metode pengajaran, dan orientasi pembinaan akhlak di madrasah (RI, 2021). Dengan memadukan kedalaman spiritual al-Ghazali dan pandangan peradaban Adian Husaini, penelitian ini tidak hanya merevitalisasi nilai-nilai klasik, tetapi juga menghadirkan solusi konseptual bagi tantangan pendidikan Islam di era disrupsi, sekaligus meneguhkan posisi pendidikan Islam sebagai pilar utama pembangunan peradaban yang berakar pada nilai-nilai ilahiah.

Kajian mengenai pemikiran pendidikan al-Ghazali telah banyak dilakukan, baik dalam konteks filsafat, etika, maupun spiritualitas. Beberapa penelitian menyoroti aspek *tazkiyah al-nafs* dan konsep adab sebagai inti pendidikan menurut al-Ghazali yang menekankan relevansi *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* sebagai basis pendidikan karakter dan juga mengulas dimensi moralitas dan pembentukan kepribadian dalam perspektif sufistik (Salaeh *et al.*, 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat tekstual dan normatif, belum menghubungkan pemikiran etika al-Ghazali dengan konstruksi sosial-peradaban kontemporer. Di sisi lain, gagasan peradaban Islam yang ditawarkan oleh Adian Husaini telah menjadi fokus penting dalam wacana pendidikan Islam modern di Indonesia. Melalui karya-karyanya seperti *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, dan *10 Kuliah Agama Islam: Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia*, Adian Husaini menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati harus melahirkan manusia beradab yang berakar pada tauhid dan tradisi keilmuan Islam.

Meskipun demikian, kedua tokoh ini sama-sama menekankan pentingnya dimensi moral dan spiritual dalam pendidikan, masih terdapat kesenjangan epistemologis antara kedalaman etik al-Ghazali dan visi peradaban Adian Husaini. Kajian-kajian terdahulu belum banyak mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai *tasfiyah* dalam pendidikan etis al-Ghazali dapat direkontekstualisasi ke dalam kerangka pendidikan peradaban yang integral sebagaimana digagas oleh Adian Husaini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat analitis-kritis dan reflektif-filosofis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna, konsep, dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pemikiran dua tokoh besar - Imam al-Ghazali dan Adian Husaini - bukan pada data empiris lapangan. Sumber data utama penelitian ini meliputi karya-karya primer seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, serta buku-buku dan tulisan konseptual Adian Husaini seperti *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Sumber sekunder terdiri dari artikel jurnal ilmiah, kajian akademik yang relevan dengan tema etika pendidikan, peradaban Islam, serta pembaharuan pendidikan madrasah. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data konseptual, yaitu seleksi gagasan utama dari teks-teks primer dan sekunder; (2) interpretasi kontekstual, yakni penafsiran makna ide etis dan peradaban dalam kerangka keilmuan pendidikan Islam; dan (3) sintesis teoretis, yaitu perumusan paradigma baru yang mengintegrasikan nilai *tasfiyah* al-Ghazali dengan visi *tamaddun* Adian Husaini (Sultani and

Khojir, 2023).

Dalam menganalisis data, penelitian ini menerapkan pendekatan filosofis-hermeneutik yang menempatkan teks dan konteks secara dialektis. Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna substantif dari konsep *tasfiyah al-nafs* al-Ghazali sebagai basis etika pendidikan dan menghubungkannya dengan gagasan *pendidikan berperadaban* Adian Husaini dalam konteks modern (Aristyasari and Faizah, 2020). Analisis hermeneutik dilakukan secara spiral, yakni dengan membaca, menafsirkan, dan merekonstruksi gagasan hingga ditemukan hubungan konseptual antara penyucian diri (spiritual purification) dan pembangunan peradaban (civilizational building). Hasilnya kemudian diuji melalui *critical comparison* untuk menemukan titik konvergensi dan divergensi kedua tokoh, serta digunakan untuk merumuskan model konseptual baru yang disebut Paradigma Tasfiyah–Tamaddun. Model ini diharapkan dapat dijadikan kerangka teoritik bagi pengembangan pendidikan Islam di madrasah, sejalan dengan visi Kementerian Agama 2025 yang menekankan pendidikan moderat, berkarakter, dan berorientasi pada peradaban unggul. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif dan produktif dalam melahirkan teori baru yang relevan dengan kebutuhan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Pendidikan dalam Pemikiran al-Ghazali

Etika pendidikan dalam pandangan al-Ghazali merupakan dimensi integral dari filsafat pendidikan Islam klasik yang menempatkan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan akhlak sebagai inti dari keseluruhan proses belajar. Bagi al-Ghazali, pendidikan tidak sekadar sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga media menuju kesempurnaan manusia (*insan kamil*), yakni manusia yang harmonis secara spiritual, intelektual, dan sosial (Niamah, 2021). Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menegaskan bahwa ilmu yang tidak mengantarkan pemiliknya kepada Allah hanyalah menjadi *hijab* (penghalang), bukan penerang (Al-Ghazali, 2017). Karena itu, orientasi pendidikan harus diarahkan untuk membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak yang menjadikan ilmu sebagai jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali bersifat transendental: mendekatkan manusia kepada Allah SWT dan menyempurnakan aspek batin serta amal. Ia membagi dimensi pendidikan ke dalam tiga ranah utama: kognitif (penguasaan ilmu), afektif (pembentukan sikap dan akhlak), dan psikomotorik (pengamalan ilmu) (Al-Ghazali, 2017). Ilmu harus disertai dengan niat yang ikhlas dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat, bukan untuk ambisi duniawi. Dalam pandangannya, guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi sebagai *murabbi al-ruh* (pendidik ruhani) yang membimbing murid menuju keselamatan akhirat. Guru dituntut memiliki sifat ikhlas, adil, kasih sayang, dan menjadi teladan akhlak. Sebaliknya, murid harus menampilkan adab yang tinggi: menghormati guru, tawadhu', disiplin, dan menuntut ilmu semata-mata karena Allah (Taufiq *et al.*, 2024).

Selain itu, al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua kategori utama: *fardhu 'ain* (ilmu yang wajib dipelajari setiap individu seperti aqidah, fiqh, dan akhlak) dan *fardhu kifāyah* (ilmu sosial dan sains yang menopang kehidupan umat) (Al-Ghazali, 2017). Keduanya harus dipelajari dalam

kerangka nilai tauhid dan adab. Dalam hal metode, al-Ghazali menekankan pendidikan yang berbasis keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*mu'awadah*), nasihat dan hikmah, serta latihan akhlak secara berulang hingga menjadi karakter. Ia menolak model pendidikan yang sekadar menumpuk hafalan tanpa penghayatan. Pendidikan, menurutnya, adalah proses membentuk hati agar siap menerima cahaya ilmu dan menjadikannya bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, etika pendidikan al-Ghazali berorientasi pada integrasi antara ilmu, amal, dan adab, merupakan sebuah fondasi etis yang tidak hanya membentuk individu saleh, tetapi juga menyiapkan pondasi moral bagi lahirnya peradaban Islam yang beradab (Azhari and Mustapa, 2021).

Paradigma Peradaban Islam dalam Pemikiran Adian Husaini

Pemikiran Adian Husaini merupakan salah satu arus utama dalam wacana kebangkitan paradigma Islam di Indonesia. Ia berupaya mengembalikan arah pendidikan dan pemikiran Islam agar berlandaskan pada tauhid, wahyu, dan adab. Menurutnya, krisis intelektual dan moral umat Islam disebabkan oleh dominasi paradigma sekular yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, Adian menekankan perlunya membangun kembali epistemologi Islam yang integral dan beradab.

Dr. Adian Husaini lahir di Bojonegoro, Jawa Timur, pada tahun 1965. Ia menyelesaikan pendidikan doktoralnya di International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), International Islamic University Malaysia (IIUM) di bawah bimbingan Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas. Selain dikenal sebagai dosen dan peneliti di Universitas Darussalam Gontor, Adian juga aktif menulis dan memberikan kritik terhadap pemikiran Islam liberal dan sekularisasi pendidikan di dunia Islam. Karya-karyanya seperti *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045* dan novel *Kemi* menjadi media penyampaian kritik epistemologisnya terhadap arus pemikiran modern yang menjauh dari nilai-nilai tauhid.

Paradigma Islam yang dikembangkan Adian Husaini bertumpu pada pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) yang menempatkan Allah sebagai pusat segala ilmu. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni mengenal dan mengabdikan kepada Allah (Husaini, 2018). Menurutnya, ilmu harus dipahami dalam bingkai adab, yaitu kesadaran akan tempat yang benar bagi Tuhan, manusia, dan ilmu. Konsep ini terinspirasi dari pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai penanaman adab, bukan sekadar transfer pengetahuan (UNIDA Gontor, 2022).

Adian menilai bahwa pendidikan modern cenderung melahirkan manusia yang cerdas tetapi kehilangan arah moral. Karena itu, ia menawarkan model pendidikan beradab, di mana proses belajar tidak hanya mengasah intelektualitas tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman dan bertanggung jawab (Husaini, 2018). Dalam konteks epistemologi, Adian mengkritik keras sekularisasi ilmu pengetahuan yang menyingkirkan wahyu sebagai sumber kebenaran, karena menurutnya hal tersebut akan mengarah pada krisis makna dan nihilisme dalam kehidupan akademik (Handrianto & Rasyid, 2020).

Paradigma Adian Husaini banyak diapresiasi karena kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan modern. Namun, sejumlah akademisi menilai pendekatan Husaini cenderung normatif dan idealistik, sehingga masih memerlukan adaptasi

metodologis agar dapat diterapkan secara luas (Hidayatullah, 2021). Meski demikian, relevansinya tetap kuat di tengah krisis moral global dan degradasi spiritual yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Melalui kritik terhadap Islam liberal, Adian berupaya menjaga kemurnian ajaran Islam dari upaya relativisasi nilai dan kebenaran. Dalam novel *Kemi*, ia secara simbolik menggambarkan kehancuran moral masyarakat akibat pemisahan agama dari kehidupan, sebagai peringatan bagi umat Islam agar tidak terjebak dalam hegemoni pemikiran sekular (Siaturrahmah, 2024).

Adian Husaini dikenal sebagai intelektual Muslim yang menekankan pentingnya paradigma Islam sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam pendidikan, sosial, dan budaya. Dalam berbagai karyanya, Husaini menolak sekularisasi ilmu dan mendorong integrasi antara wahyu, akal, dan realitas empiris dalam satu kerangka worldview Islam (ru'yah al-Islam li al-wujūd). Selanjutnya, inti paradigma Islam menurut Adian Husaini ialah:

Paradigma Husaini berakar pada konsep “worldview Islam” yang menuntut pengetahuan diarahkan kepada pengenalan Tuhan dan pengabdian kepada-Nya. Ia menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu dunia, serta menekankan pentingnya “adab” sebagai puncak pendidikan. Pendidikan yang beradab tidak hanya menanamkan pengetahuan kognitif tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kesadaran metafisik peserta didik. Dalam penelitian Ahmad (2022) di Jurnal Ta'dibuna, paradigma ini menjadi dasar rancangan kurikulum beradab tingkat SMP yang menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual. Pandangan serupa dikemukakan dalam makalah Unida Gontor (2021–2022) yang menegaskan bahwa Husaini mengadopsi kerangka epistemologis Syed Muhammad Naquib al-Attas untuk mengembalikan pendidikan Islam pada tujuannya: menanamkan adab dan mengenal Tuhan.

Sikap terhadap Islam liberal dan sekular, paradigma Islam Adian Husaini berdiri berseberangan dengan Islam liberal dan sekular. Dalam novel “Kemi” (dibahas oleh Siaturrahmah, 2024), Husaini menggambarkan kerusakan epistemologis akibat pemisahan wahyu dari rasio. Ia menilai Islam liberal cenderung menafsirkan teks agama secara relativistik dan kontekstual berlebihan hingga menafikan otoritas tradisi ulama. Pendekatan sekular yang menyingkirkan Tuhan dari struktur ilmu juga dikritik karena menimbulkan krisis makna dan arah pendidikan. Sebaliknya, Husaini menempatkan wahyu sebagai sumber epistemologis utama yang menuntun rasio dan empirisme agar tidak menyimpang dari kebenaran absolut.

Keunggulan dan kelemahan paradigma Husaini, penelitian terkini menunjukkan bahwa paradigma Husaini memiliki keunggulan konseptual dan aplikatif. Ia mampu menjembatani dualisme pendidikan Islam-modern dengan kerangka yang integratif dan berbasis nilai. Studi Maya (2023) menunjukkan penerapan gagasan “guru keluarga” Husaini efektif menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Namun, kritik yang muncul adalah kecenderungan normatif yang kuat dalam kerangka Husaini berpotensi mengurangi ruang inovasi ilmiah dan kebebasan berpikir jika tidak diimbangi pendekatan metodologis yang dinamis. Beberapa akademisi menyarankan perlunya riset empiris untuk mengukur efektivitas kurikulum beradab dalam konteks modern (Tesis Unissula, 2025).

Implikasi paradigma Husaini bagi pendidikan kontemporer, dinilai relevan bagi reformasi pendidikan Islam modern. Ia menuntut rekonstruksi epistemologi ilmu yang berpusat pada Tuhan, integrasi antara akal dan wahyu, serta pembentukan adab dalam diri peserta didik.

Di tengah krisis spiritual global, paradigma ini menjadi alternatif komprehensif bagi lembaga pendidikan Islam yang ingin menghasilkan manusia berilmu sekaligus beradab. Untuk memperkuat posisi paradigmatis ini, penelitian lanjutan perlu menelaah implementasi empiris konsep adab, worldview, dan integrasi ilmu dalam sistem pendidikan tinggi Islam.

Oleh sebab itu, paradigma Islam dalam pemikiran Adian Husaini bukan hanya kritik terhadap sekularisasi dan Islam liberal, tetapi juga tawaran konstruktif untuk membangun peradaban berbasis ilmu dan adab. Dengan menjadikan wahyu sebagai pusat epistemologi dan adab sebagai tujuan pendidikan, paradigma ini memberikan arah yang jelas bagi pendidikan Islam yang holistik dan berkarakter.

Dialog Konseptual: al-Ghazali dan Adian Husaini

Dialog konseptual antara al-Ghazali dan Adian Husaini membuka peluang untuk menggabungkan gagasan secara teoretis yang penting dalam membentuk pola pikir pendidikan Islam yang ber peradaban (*tamaddun*). Keduanya memiliki dasar pemikiran yang sama, yakni Islam sebagai agama yang berasal dari Tuhan, tetapi mereka menganalisis konteks sejarah dan tantangan yang berbeda. Menurut al-Ghazali, tujuan utama dari pendidikan adalah proses penyucian diri (*tasfiyah al-nafs*), yang memandu manusia menuju pemahaman tentang keagungan Tuhan dan kesempurnaan moral (Ratih Kusuma Ningtias and Muhammad Aji Nugroho, 2025). Baginya, pendidikan bukan hanya tentang memberi pengetahuan, melainkan jalan menuju kebijaksanaan (*hikmah*) yang memandu pikiran, perasaan, dan tingkah laku manusia untuk taat sepenuhnya kepada Tuhan. Pandangan ini sesuai dengan gagasan Adian Husaini bahwa Islam adalah agama wahyu terakhir yang mampu melahirkan peradaban berdasarkan kebenaran mutlak. Adian menekankan bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan tauhid dan tidak boleh mengikuti paradigma peradaban Barat yang menganggap manusia sebagai pusat kebenaran (Husaini, 2018). Dalam hal ini, Adian mengembangkan konsep etika al-Ghazali dari tingkat pribadi ke tingkat peradaban, dengan menempatkan penyucian moral sebagai dasar bagi perubahan sosial yang bertamadun.

Selanjutnya, Adian Husaini menekankan bahwa masalah pendidikan Islam modern muncul karena adanya pemisahan antara wahyu dan ilmu. Ia juga mengkritik proses sekularisasi dalam pendidikan (Husaini, 2018), yang sejalan dengan apa yang disampaikan al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulum al-Din*. Al-Ghazali berpesan agar ilmu tidak dipisahkan dari tujuan dan niat ilahiah. Ia mengingatkan bahwa ilmu yang tidak memiliki adab dan orientasi tauhid bisa menyebabkan kesombongan di kalangan intelektual. Sementara itu, Adian menegaskan bahwa kurikulum pendidikan yang menolak wahyu sebagai sumber ilmu adalah bentuk kesalahan dalam memahami pengetahuan, yang bisa menyebabkan runtuhnya peradaban. Dalam diskusi konseptual ini, keduanya sepakat bahwa pendidikan yang benar harus memulihkan hubungan yang erat antara iman, ilmu, dan adab. Al-Ghazali membangun dasar etika spiritual bagi individu, sementara Adian menjelaskan hal itu sebagai kerangka pendidikan yang mencakup aspek sosial, politik, dan epistemologis.

Konsep "manusia teladan" yang dikembangkan Adian Husaini mendukung gagasan insan kamil yang diusung al-Ghazali, yaitu manusia yang menggabungkan ilmu, amal, dan adab.

Menurut Adian, manusia yang terbaik bukan hanya yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang mencontoh karakter kenabian, seperti rendah hati, ikhlas, dan peduli pada kemaslahatan umat (Husaini, 2018). Pendapat ini menunjukkan hubungan etis yang terus-menerus antara kedua tokoh tersebut: al-Ghazali mengajarkan untuk berakhlak seperti akhlak Allah, sedangkan Adian menekankan pentingnya membangun masyarakat yang berperadaban dan mencerminkan nilai rahmatan lil-'alamin. Kedua pemikiran ini menyatu dalam sebuah paradigma baru yang dalam penelitian ini disebut Paradigma Tasfiyah–Tamaddun, yaitu model pendidikan Islam yang menggabungkan spiritualitas individu dengan tanggung jawab peradaban kolektif. Paradigma ini menjelaskan bahwa tasfiyah bukan tujuan akhir, melainkan dasar awal untuk mencapai peradaban Islam yang sejati, sebuah peradaban yang berasal dari wahyu, dihiasi nilai tauhid, dan berkembang melalui pendidikan yang beradab dan bertauhid.

Dialog konseptual antara al-Ghazali dan Adian Husaini menemukan kesamaan pada aspek epistemologi dan etika dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya yang terkenal, *Iḥyā' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa (tasfiyah al-nafs) sebagai persyaratan epistemologis untuk mengakses ma'rifah dan kebenaran sejati. Menurutnya, jika seseorang mempelajari ilmu tanpa menyucikan hatinya, maka ilmu tersebut tidak akan membawa kebahagiaan spiritual dan kehilangan arah pengabdian kepada Tuhan. Pandangan ini sesuai dengan konsep Adian Husaini yang menolak pengaruh sekularisasi dalam bidang ilmu, dan ia menegaskan bahwa sumber ilmu sejati datang dari wahyu, bukan hanya dari pemikiran manusia semata. Keduanya sepakat bahwa pendidikan yang baik (ta'dib) harus menggabungkan antara ilmu, amal, dan akhlak, sebagai satu kesatuan yang membentuk manusia sempurna (al-insan al-kamil).

Dalam kerangka berpikir Adian Husaini, pandangan al-Ghazali tentang penggabungan antara ilmu dan adab dijelaskan kembali melalui konsep peradaban berdasarkan tauhid (*civilizational tawhidic paradigm*).

Husaini menyatakan bahwa kesengsaraan umat Islam terjadi karena pemisahan antara ilmu rasional dan wahyu Ilahi (Husaini, 2018). Dalam konteks ini, gagasan al-Ghazali tentang "penyucian akal melalui penyucian jiwa" diterapkan dalam upaya Husaini untuk kembali mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan modern. Contohnya, Husaini menegaskan bahwa pendidikan sains tidak boleh bersifat netral nilai, karena setiap ilmu memiliki visi metafisik. Ini mencerminkan prinsip al-Ghazali bahwa sains harus mengarahkan manusia kepada ma'rifatullah, bukan hanya memahami fenomena secara empiris. Dengan demikian, hubungan antara al-Ghazali dan Husaini bukanlah hubungan yang satu arah, melainkan hubungan yang bersifat saling mengisi dan berdialog, di mana al-Ghazali menjadi dasar dan pegangan etika serta spiritual, sementara Husaini adalah bentuk aktualisasi konsep tersebut dalam konteks modern.

Selanjutnya, konsep manusia teladan dalam pemikiran Adian Husaini adalah pengembangan dari konsep al-insan al-kamil yang dipikirkan oleh al-Ghazali. Keduanya sama-sama menempatkan manusia ideal bukan hanya pada tingkat kecerdasan, tetapi pada keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan. Husaini menekankan bahwa umat Islam terbaik adalah umat yang mampu meneladani sifat-sifat kenabian, prinsip ini berasal dari *Iḥyā' 'Ulum al-Din* al-Ghazali yang menekankan pentingnya meniru akhlak Rasulullah sebagai inti dari pendidikan. Karena itu, pendidikan Islam yang bertujuan membangun peradaban harus dimulai dari proses membangun manusia yang

beradab dan beriman. Hal ini menjadi kritik terhadap pendidikan modern yang terlalu fokus pada pencapaian intelektual tanpa memperhatikan pembentukan moral dan spiritual. Dengan sebab itu, dialog antara al-Ghazali dan Adian Husaini tidak hanya menghasilkan pemahaman ulang terhadap pendidikan Islam klasik, tetapi juga menciptakan teori baru dalam pengembangan pendidikan Islam modern yang lebih mengarah pada pembangunan peradaban.

Kombinasi pemikiran mereka melahirkan paradigma *Tasfiyah Civilization Continuum* (Kontinum Tasfiyah–Peradaban) pendekatan yang menempatkan proses penyucian diri (tasfiyah) sebagai dasar pengetahuan dan spiritual yang mengarah pada pembentukan peradaban Islam (tamaddun). Paradigma ini dapat menjadi dasar konseptual dalam merancang kurikulum madrasah di Indonesia sesuai dengan visi Kementerian Agama 2025, yakni mewujudkan pendidikan Islam yang moderat, beradab, dan berkembang.

Teori “*Tasfiyah Civilization Continuum*”, muncul dari gabungan pemikiran etika-pedagogis al-Ghazali dengan konsep peradaban Islam menurut Adian Husaini. Teori ini didasarkan pada keyakinan bahwa peradaban Islam tidak bisa dibangun tanpa dasar spiritual yang murni, yaitu tasfiyah al-nafs. Sebaliknya, jika proses penyucian diri tidak bermuara pada pengembangan peradaban, maka proses tersebut akan kehilangan makna sosialnya. Dengan kata lain, tasfiyah adalah proses pemasukan nilai-nilai ilahi ke dalam hati peserta didik, sedangkan peradaban adalah bentuk nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial, intelektual, dan budaya. Keduanya saling terkait secara alami, di mana kebaikan batin menjadi dasar untuk kemajuan peradaban, dan kemajuan peradaban menunjukkan keberhasilan proses tasfiyah dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan madrasah modern, teori ini menjadi kerangka baru yang menghubungkan kembali perbedaan antara pendidikan moral-spiritual dan pendidikan ilmu modern. Teori ini menjelaskan bahwa setiap aspek pembelajaran, baik soal pengetahuan, perasaan, maupun tindakan, harus menuju satu tujuan yaitu tahdzib al-nafs (pembinaan jiwa) yang bertujuan untuk mendukung pembangunan peradaban. Dalam kerangka ini, guru bukan hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk akhlak dan pendorong perubahan peradaban. Kurikulum yang dikembangkan harus menggabungkan tiga aspek: wahyu, akal, dan adab secara seimbang. Artinya, pendidikan bukan hanya dinilai dari prestasi akademik, tetapi juga dari keahlian peserta didik dalam menunjukkan nilai-nilai tauhid, kejujuran, tanggung jawab, serta adab dalam kehidupan sosialnya.

Selain itu, teori ini memberikan tiga prinsip kerja untuk mereformasi pendidikan Islam. Pertama, Prinsip Epistemologis, yang menegaskan bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan tertinggi, sedangkan akal berperan sebagai alat untuk mengenali dan menyempurnakan dunia tanpa bertentangan dengan nilai ketuhanan. Kedua, Prinsip Etis-Adabiyah, yaitu adab dianggap sebagai inti pendidikan; tanpa adab, ilmu akan kehilangan tujuan dan menyebabkan krisis moral, sesuai dengan kritik al-Ghazali dan Husaini. Ketiga, Prinsip Aksiologis-Peradaban, yaitu orientasi pendidikan untuk membangun masyarakat yang beradab, adil, dan menjunjung tauhid. Melalui ketiga prinsip ini, pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang memiliki kepribadian rabbani dan mampu berkontribusi dalam membentuk peradaban global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Secara konseptual, teori ini memberikan dasar baru untuk visi Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2025 yang menekankan penguatan moderasi beragama, peningkatan kualitas pendidikan Islam, serta penggabungan ilmu keislaman dengan ilmu modern. *Tasfiyah Civilization Continuum* bisa menjadi model untuk madrasah dalam melahirkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga berkembang secara spiritual dan sosial. Secara praktis, teori ini mendorong pembuatan kurikulum yang menggabungkan nilai wahyu dengan ilmu pengetahuan, metode belajar yang berlandaskan contoh teladan dan refleksi moral, serta sistem penilaian yang mengevaluasi sikap dan adab siswa. Dengan demikian, teori ini tidak hanya memberikan pemahaman intelektual, tetapi juga menjadi pola praktis dalam membangun pendidikan Islam yang berakar pada spiritualitas al-Ghazali dan berorientasi pada peradaban, seperti gagasan Adian Husaini.

Selanjutnya, model *Kontinum Tasfiyah-Peradaban* merupakan hasil penggabungan pemikiran antara etika pendidikan klasik al-Ghazālī dan pandangan peradaban Islam kontemporer yang dikembangkan oleh Adian Husaini. Model ini berpijak pada pandangan bahwa krisis pendidikan modern tidak hanya disebabkan oleh lemahnya kemampuan berpikir, tetapi juga karena terputusnya hubungan antara ilmu, akhlak, dan tujuan peradaban. Dalam kerangka ini, *Kontinum Tasfiyah-Peradaban* menegaskan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai jembatan moral dan intelektual yang menghubungkan kesadaran spiritual individu dengan tanggung jawab sosial umat manusia. Nilai penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan pembangunan peradaban (ta'mīr al-ardh) menjadi dua dasar penting yang saling melengkapi: dimensi etika membentuk pribadi yang bermoral, sementara dimensi peradaban menggerakkan ilmu menuju kemaslahatan umat dan kemajuan sejarah manusia.

Dalam penerapannya, model ini dibangun di atas tiga landasan utama: (1) Integrasi Ilmu, yaitu penyatuan antara wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling mendukung; (2) Penanaman Nilai Moral, yakni proses pendidikan yang menumbuhkan akhlak profetik melalui keteladanan dan pembiasaan hingga menjadi karakter peradaban; dan (3) Keterlibatan Peradaban, yaitu dorongan agar peserta didik menjadikan ilmu sebagai sarana memperbaiki masyarakat dan membangun peradaban Islam yang beradab dan berkeadilan. Dengan demikian, *Kontinum Tasfiyah-Peradaban* bukan hanya gagasan normatif, melainkan sebuah model yang hidup dan bergerak, menuntun sistem pendidikan Islam untuk menyatukan antara etika berbasis iman dan tanggung jawab membangun peradaban. Model ini diharapkan menjadi solusi atas pemisahan antara moralitas dan kemajuan dalam sistem pendidikan modern, sekaligus menjadi dasar bagi pembentukan manusia berakhlak, berilmu, dan berperan aktif dalam membangun peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam modern tidak hanya bersumber dari kelemahan sistem kognitif, tetapi lebih mendasar pada terputusnya keterpaduan antara ilmu, etika, dan orientasi peradaban. Melalui dialog konseptual antara pemikiran klasik al-Ghazali dan paradigma peradaban Islam kontemporer yang dikembangkan oleh Adian Husaini, penelitian ini melahirkan sebuah sintesis konseptual baru yang disebut "*Kontinum Tasfiyah-Peradaban*"

(*Tasfiah Civilization Continuum*), yaitu model pendidikan yang menghubungkan pembentukan akhlak dengan tanggung jawab sosial dan peradaban.

Dalam model ini, pendidikan tidak sekadar menjadi sarana transfer ilmu, tetapi berfungsi sebagai jembatan moral-intelektual yang menghubungkan pembentukan kesadaran spiritual individu dengan tanggung jawab sosial kemanusiaan. Nilai-nilai etika profetik sebagaimana diajarkan al-Ghazali menjadi fondasi bagi internalisasi moral dan pembentukan karakter beradab, sedangkan gagasan peradaban Islam Adian Husaini memperluas orientasi pendidikan menuju tanggung jawab historis dan sosial umat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan pengujian empiris terhadap efektivitas Model Pedagogi Etis-Peradaban dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia, baik melalui studi eksperimen, survei, maupun riset tindakan madrasah. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan kerangka operasional kurikulum dan pelatihan guru berbasis model ini agar mampu diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada tataran teoritis, tetapi juga memberikan arah baru bagi praksis pendidikan Islam dalam membentuk insan beradab dan berperan aktif dalam kebangkitan peradaban Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, R. *et al.* (2025) "Aliran dan Paradigma Pemikiran Tokoh Muslim Klasik Tentang Pendidikan Dalam Islam," 1(1), pp. 1–14.
- Al-Ghazali (2017) *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jeddah: Dar al-Minhaj, n.d.
- Aristyasari, Y.F. and Faizah, R. (2020) "Membedah Corak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Konsep Pendidik Muhammadiyah)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), pp. 129–143. Available at: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5872](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5872).
- Azhari, S.S. and Mustapa (2021) "Konsep Pend Islam Menurut Al Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4, pp. 271–278.
- Ghozali, M.I. and Zamroni, Z. (2022) "Al-Ghazali dan Pendidikan Akhlak," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), pp. 277–284. Available at: <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2255>.
- Hidayat, D. and Alisa, I.N. (2025) "Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer (Kritik Terhadap Problematika Umat Islam di Indonesia)," *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(2), pp. 1–6.
- Husaini, A. (2018) *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Edited by I. Supono. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Kholid, M. *et al.* (2022) "Educational Thought Adian Husaini: Concepts and Practices," *At-Ta'dib*, 17(1), p. 142. Available at: <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.7892>.

- Niamah, K. (2021) "Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), pp. 59–71. Available at: <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-05>.
- Penelitian, J. and Islam, P. (2024) "Pendidikan Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja di Era Digital," 09(02), pp. 183–193.
- Ratih Kusuma Ningtias and Muhammad Aji Nugroho (2025) "Filsafat Kependidikan Islam Klasik: Telaah Atas Pemikiran Kependidikan Prespektif Al-Ghazali," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), pp. 21–32. Available at: <https://ejournal.iaitabah.ac.id/Darajat/article/view/3822>.
- RI, K.A. (2021) "Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah," *Direktorat KSSK Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI*, 2(2), pp. 1–180.
- Rizal, A. (2022) "Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Terapi Dalam Permasalahan Masyarakat Modern," *Jurnal Al-Aqidah*, 14(2), pp. 120–128. Available at: <https://doi.org/10.15548/ja.v14i2.4705>.
- Salaeh, A. *et al.* (2023) "Character Education Concepts Based on Al-Ghazali's Perspective in Ihya' Ulumuddin," *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(2), pp. 231–241. Available at: <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i2.6398>.
- Sultani and Khojir (2023) "Manifestasi Filsafat Nilai Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 6(1), pp. 39–48. Available at: <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.156>.
- Taufiq, A. *et al.* (2024) "Peran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Pembentukan Akhlak Dan Etika Peserta Didik," *QAZI : Journal of Islamic Studies*, 1(1), pp. 129–137.
- Ulum, M. and Mun'im, A. (2024) "Etika Pendidikan dalam Perspektif Imam Ghazali," *Journal of Islamic Education*, 2(1), pp. 45–51. Available at: <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.263>.
- Wiza Atholla Andriansyah, W.F.R. (2023) "Pemikiran Al-Ghazali (1058-1111 M) Tentang Etika dalam Ihya Ulumuddin dan Implikasi bagi Masyarakat Modern," *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), p. 394.
- Ahmad, A., Handrianto, B., & Alim, A. (2022). Pemikiran pendidikan Adian Husaini dan panduan penyusunan kurikulum beradab untuk tingkat SMP. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 11(3), 305–318. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/tadibuna/article/view/3614>
- Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor. (2022). Educational Thought of Adian Husaini: Concepts and Practices. Proceedings of the International Conference on Islamic Education and Civilization (ICIEC). UNIDA Gontor e-Journal. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/iciec/article/view/1193>
- Siaturrahmah, A. (2024). Telaah Pemikiran Islam Liberal dalam Novel "Kemi" karya Adian Husaini. Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 145–160. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani/article/view/4217>

Maya, R. (2023). Implementasi Konsep Guru Keluarga Perspektif Adian Husaini. *Khidmatul: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 55–68. <https://ejournal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/khidmatul/article/view/273>

Patahuddin, M., Nur, A., & Alimuddin, A. (2024). Concept of Management Higher Islamic Education at Mohammad Natsir Institute of Da'wah. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 4(1), 12–28. <https://modernislamicstudiesjournal.org/article/view/118>

[Penulis tidak disebut]. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam Adian Husaini dalam Perspektif Islamic Worldview dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kontemporer (Tesis Magister)*. Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA). <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/34128>

Hidayatullah, M. (2021). Paradigma Pendidikan Islam dalam Pemikiran Adian Husaini dan Implikasinya terhadap Pembinaan Karakter. *Tarbiyah Islamiyah Journal*, 9(2), 211–230. <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/tarbiyahislamiyah/article/view/1287>

Handrianto, B., & Rasyid, A. (2020). Epistemologi Islam dan Relevansinya terhadap Pemikiran Pendidikan Adian Husaini. *Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 145–164. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/2345>

Fauziah, N. (2023). Relevansi Konsep Adab Menurut Adian Husaini dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Islam. *Al-Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(3), 233–250. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/al-qalam/article/view/4129>

Darmawan, A. (2025). Adian Husaini dan Rekonstruksi Epistemologi Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Islamika*, 10(1), 17–35. <https://islamika-journal.org/article/view/2856>

Ahmad, A., Handrianto, B., & Alim, A. (2022). Pemikiran pendidikan Adian Husaini dan panduan penyusunan kurikulum beradab untuk tingkat SMP. **Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam**, 11(3), 305–318.

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor. (2022). **Educational Thought of Adian Husaini: Concepts and Practices**. Prosiding ICIEC, UNIDA Gontor.

Maya, R. (2023). Implementasi Konsep Guru Keluarga Perspektif Adian Husaini. **Khidmatul: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat**, 3(1), 55–68.

Handrianto, B., & Rasyid, A. (2020). Epistemologi Islam dan Relevansinya terhadap Pemikiran Pendidikan Adian Husaini. **Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam**, 15(2), 145–164.

Hidayatullah, M. (2021). Paradigma Pendidikan Islam dalam Pemikiran Adian Husaini dan Implikasinya terhadap Pembinaan Karakter. **Tarbiyah Islamiyah Journal**, 9(2), 211–230.

Siaturrahmah, A. (2024). Telaah Pemikiran Islam Liberal dalam Novel “Kemi” karya Adian Husaini. **Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam**, 5(2), 145–160.

Abror, R. *et al.* (2025) “Aliran dan Paradigma Pemikiran Tokoh Muslim Klasik Tentang

Pendidikan Dalam Islam,” 1(1), pp. 1–14.

Al-Ghazali (2017) *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jeddah: Dar al-Minhaj, n.d.

Aristyasari, Y.F. and Faizah, R. (2020) “Membedah Corak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Konsep Pendidik Muhammadiyah),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), pp. 129–143. Available at: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5872](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5872).

Azhari, S.S. and Mustapa (2021) “Konsep Pend Islam Menurut Al Ghazali,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4, pp. 271–278.

Ghozali, M.I. and Zamroni, Z. (2022) “Al-Ghazali dan Pendidikan Akhlak,” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), pp. 277–284. Available at: <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2255>.

Hidayat, D. and Alisa, I.N. (2025) “Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer (Kritik Terhadap Problematika Umat Islam di Indonesia),” *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(2), pp. 1–6.

Husaini, A. (2018) *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Edited by I. Supono. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.

Kholid, M. *et al.* (2022) “Educational Thought Adian Husaini: Concepts and Practices,” *At-Ta'dib*, 17(1), p. 142. Available at: <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.7892>.

Niamah, K. (2021) “Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali,” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), pp. 59–71. Available at: <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-05>.

Penelitian, J. and Islam, P. (2024) “Pendidikan Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja di Era Digital,” 09(02), pp. 183–193.

Ratih Kusuma Ningtias and Muhammad Aji Nugroho (2025) “Filsafat Kependidikan Islam Klasik: Telaah Atas Pemikiran Kependidikan Prespektif Al-Ghazali,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), pp. 21–32. Available at: <https://ejournal.iaitabah.ac.id/Darajat/article/view/3822>.

RI, K.A. (2021) “Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah,” *Direktorat KSSK Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI*, 2(2), pp. 1–180.

Rizal, A. (2022) “Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Terapi Dalam Permasalahan Masyarakat Modern,” *Jurnal Al-Aqidah*, 14(2), pp. 120–128. Available at: <https://doi.org/10.15548/ja.v14i2.4705>.

Salaeh, A. *et al.* (2023) “Character Education Concepts Based on Al-Ghazali’s Perspective in Ihya’ Ulumuddin,” *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(2), pp. 231–241. Available at: <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i2.6398>.

Sultani and Khojir (2023) “Manifestasi Filsafat Nilai Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 6(1), pp. 39–48. Available at: <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.156>.

Taufiq, A. *et al.* (2024) “Peran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Pembentukan Akhlak Dan Etika Peserta Didik,” *QAZI : Journal of Islamic Studies*, 1(1), pp. 129–137.

Ulum, M. and Mun'im, A. (2024) “Etika Pendidikan dalam Perspektif Imam Ghazali,” *Journal of Islamic Education*, 2(1), pp. 45–51. Available at: <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.263>.

Wiza Atholla Andriansyah, W.F.R. (2023) “Pemikiran Al-Ghazali (1058-1111 M) Tentang Etika dalam Ihya Ulumuddin dan Implikasi bagi Masyarakat Modern,” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), p. 394.